

## Konstruksi Kedisiplinan melalui Habituasi Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri)

Muhammad Muhlisin<sup>1</sup>, Edi Nurhidin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

<sup>1</sup>mukhlissaina600@gmail.com, <sup>2</sup>dnurhidin@gmail.com

### Abstract

The low disciplinary behavior of students is one of the problems faced by many educational institutions. Even though discipline is the personality builder of the student. By practicing discipline, other good habits will come. Strengthening student discipline can be inserted through school activities or school culture according to the needs and conditions of the school. Therefore, this article describes the school culture in the form of istigasah activities to strengthen student discipline at SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri. This research uses a qualitative approach. The data collection was carried out using the interview method, observing, collecting and examining, and feeling. Data analysis used includes pattern matching, making explanations, and time series analysis. The results showed that the implementation of istigasah at SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri has been running well. However, some efforts are still needed so that these istigasah activities can be carried out consistently. Implemented methods include: implementing discipline, checking student notebooks, exemplary teachers, and using rewards and punishments.

**Keywords:** Discipline Construction, Istigasah, School Culture

### Abstrak

Rendahnya perilaku disiplin peserta didik merupakan salah satu persoalan yang masih banyak dihadapi oleh lembaga pendidikan. Padahal disiplin merupakan pembangun kepribadian peserta didik. Dengan melatih bersikap disiplin, maka kebiasaan yang baik lainnya akan datang. Penguatan kedisiplinan peserta didik dapat disisipkan melalui kegiatan sekolah atau budaya sekolah sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekolah. Oleh karena itu, artikel ini memaparkan tentang budaya sekolah berupa kegiatan istigasah untuk menguatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, mengamati, mengumpulkan, memeriksa, dan merasakan. Analisis data yang digunakan meliputi: penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan: Pelaksanaan istighosah di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik. Meski demikian masih diperlukan beberapa upaya agar kegiatan istigasah tersebut dapat terlaksana secara konsisten. Metode implementasinya antara lain:

menerapkan tata tertib, mengecek buku catatan peserta didik, keteladanan guru, dan menggunakan *reward* dan *punishment*.

**Kata Kunci:** *Budaya Sekolah, Istigasah, Konstruksi Kedisiplinan*

## Pendahuluan

Perilaku disiplin peserta didik merupakan harapan guru. Ini tampak dari berbagai usaha yang dilakukan guru untuk menanamkannya baik dalam bentuk kebijakan sekolah, pembentukan budaya sekolah maupun dengan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran di kelas. Julia dan Ati mencatat bahwa 83% guru di SD Unggul Lampueneurut setuju dan berupaya meningkatkan karakter disiplin peserta didik dengan penerapan peraturan di sekolah dan memberikan keteladanan. Beberapa guru juga mengakui bahwa karakter disiplin dapat menjadi landasan munculnya karakter baik lainnya seperti kejujuran dan tanggung jawab.<sup>1</sup> Bentuk lain penguatan disiplin peserta didik dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah dengan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran yang berorientasi pada pembudayaan disiplin baik pada kegiatan di dalam maupun di luar kelas.<sup>2</sup>

Secara lebih spesifik Putra menginformasikan bentuk peningkatan disiplin khusus berupa disiplin salat berjamaah di MTs Negeri Batu yang dilakukan dengan mengadopsi sistem kedisiplinan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo yaitu yaitu sistem disiplin yang disebut sebagai *marokim/tabkir*. Sistem ini dijadikan sebagai landasan peningkatan disiplin yang berlaku bagi seluruh guru dan peserta didik.<sup>3</sup> Dalam skala yang lebih luas Nugraha dan Rahmaniati menemukan bahwa berbagai program ekstrakurikuler di SMP Sekabupaten Karawang dapat mendorong peserta didik menjadi lebih disiplin dan percaya diri meski dengan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaannya.<sup>4</sup>

Penjelasan di atas merupakan gambaran betapa pentingnya peran guru dalam membina karakter disiplin dengan memberikan perhatian dan keteladanan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan bahwa pada praktiknya terdapat kemungkinan adanya

---

<sup>1</sup> Putry Julia and Ati Ati, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa," *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 3, no. 2 (July 30, 2019): 112–22.

<sup>2</sup> Septi Yani, Kusen Kusen, and Ummul Khair, "Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di SDN 77 Rejang Lebong," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (September 29, 2020): 99–115, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.102>.

<sup>3</sup> Angger Pratama Putra, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Disiplin Sholat Berjamaah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 8 (July 27, 2019): 196–202.

<sup>4</sup> Yogi Nugraha and Lusiana Rahmatiani, "Pelaksanaan Dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa" (Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Yogyakarta, Indonesia, 2017), 96–102, <http://eprints.uad.ac.id/9765/>.

guru yang tidak memberikan keteladanan dan tidak perlu ditiru seperti sikap arogansi, datang siang hari/terlambat, tidak hadir, atau bahkan membuat peraturan sendiri. Pada tingkat pemimpin juga tidak menutup kemungkinan munculnya gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tidak disiplin sehingga secara tidak langsung justru menurunkan etos kerja guru lainnya.<sup>5</sup> Sekali lagi, ini adalah bukti pentingnya keteladanan guru agar rekan sesama guru dan peserta didik dapat saling belajar, mengingatkan, dan mengarahkan pada perilaku disiplin dan perilaku baik lainnya. Dengan kata lain, tanpa keteladanan maka pertautan antara pengetahuan tentang disiplin dengan praktiknya akan semakin terputus.

Hal ini menunjukkan bahwa disiplin mempunyai konsekuensi positif dan negatif sebagaimana pendapat Anderson dkk bahwa disiplin berkorelasi pada perilaku dan prestasi peserta didik.<sup>6</sup> Di kalangan peserta didik, bentuk ketidakdisiplinan dapat berupa perilaku keterlambatan tiba di sekolah, tidak mengenakan seragam, membuang sampah sembarangan, menyontek, tidak mengerjakan/mengumpulkan tugas hingga tidak masuk sekolah.<sup>7</sup> Berbagai bentuk perilaku tersebut kemudian mendorong pihak sekolah untuk memberikan tindakan tegas atau sanksi pada peserta didik mulai dari teguran, hukuman, panggilan orang tua hingga dikeluarkan dari sekolah. Ini tentu berkebalikan dengan konsekuensi positif disiplin, di mana peserta didik yang disiplin mempunyai peluang lebih tinggi mencapai prestasi akademik karena mereka justru lebih potensial mendapatkan *reward* dari guru berupa pujian dan hadiah sehingga menjadikan mereka semakin semangat mengejar prestasi dan mempunyai sikap kedisiplinan tinggi.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, beberapa bentuk ketidakdisiplinan peserta didik merupakan problem serius yang harus diatasi dan dicegah agar perilaku itu dapat berubah dan lahir dari kesadaran akan pentingnya disiplin. Selain itu, perilaku indisipliner juga menjadi tanda bahwa disiplin masih menjadi sebatas pengetahuan tanpa praktik. Di sinilah pentingnya peran sekolah dan guru untuk mengatasi berbagai konsekuensi negatif perilaku tidak disiplin dengan berbagai cara dan tetap memberikan keteladanan. Salah satu lembaga pendidikan di Kediri yang memiliki cara unik dalam mengonstruksi karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari

<sup>5</sup> Yoyo Zakaria Ansori, “Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (April 30, 2020), <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>.

<sup>6</sup> Kaitlin P. Anderson, Gary W. Ritter, and Gema Zamarro, “Understanding a Vicious Cycle: The Relationship Between Student Discipline and Student Academic Outcomes,” *Educational Researcher* 48, no. 5 (July 2019): 251–62, <https://doi.org/10.3102/0013189X19848720>.

<sup>7</sup> Ansori, “Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar.”

<sup>8</sup> Ansori.

budaya sekolah adalah SMP Al-Ikhlas Tarakan Kediri. Sekolah ini memasukkan tradisi pesantren sebagai salah satu basis pembentukan budaya sekolah yang didesain dalam bentuk kegiatan keagamaan yaitu, program *istigasah*.<sup>9</sup> Program ini merupakan pengembangan dari kegiatan ekstrakurikuler kerohanian di samping program lain yaitu pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), informatika, klub cendekia, dan olahraga. Mengacu pada uraian di atas dan keunikan bentuk inovasi yang diambil oleh SMP Al-Ikhlas Tarakan Kediri dalam mengintegrasikan tradisi pesantren dengan budaya sekolah, maka tulisan ini akan memfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana konstruksi disiplin peserta didik melalui program istigasah di SMP Al-Ikhlas Tarakan Kediri.

## **Metode**

Tulisan ini berangkat dari hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal yang mengambil tempat di SMP Al-Ikhlas Tarakan Kediri. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademik, guru pembina kerohanian, kasubbag tata usaha dan beberapa peserta didik di SMP Al-Ikhlas Tarakan Kediri. Di samping itu peneliti juga mengobservasi pelaksanaan program istigasah dari proses awal kehadiran peserta didik di sekolah hingga selesai. Data yang telah terkumpul disusun dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan lapangan kemudian dianalisis secara holistik sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan untuk memahami kompleksitas kasus sesuai *setting* alaminya, bukan untuk melakukan generalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yin bahwa peneliti kualitatif enggan menggeneralisasi dari satu kasus ke kasus lain karena setiap kasus mempunyai konteks berbeda.<sup>10</sup>

## **Pembahasan**

### **Proses Konstruksi Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan yang menjadi inti pengembangan budaya sekolah di SMP Al-Ikhlas Tarakan Kediri adalah program istigasah rutin yang dilaksanakan setiap hari.

<sup>9</sup> “Istigasah sebagai tradisi pesantren mengacu pada karya KH. Muhammad Romly Tamim yang berjudul *Istighotsah bi Hadhrati Rabb a—Bariyyah* (1951).” Ishomuddin Ma’shum, “Siapa Penyusun Naskah Istighotsah?,” *NU JATIM ONLINE* (blog), April 6, 2017, <https://pwnujatim.or.id/siapa-penyusun-naskah-istighotsah/>.

<sup>10</sup> “...qualitative researchers are reluctant to generalize from one case to another because the contexts are cases differ. The type of analysis of these data can be a holistic analysis of the entire case...” John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2007), 74–75.

Pelaksanaan program istigasah dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB di aula sekolah karena tempat ini mampu menampung seluruh peserta didik dan guru. Untuk memaksimalkan pelaksanaannya, peserta didik diwajibkan hadir di sekolah maksimal pada pukul 06.50 WIB. Kemudian guru pembina mengarahkan mereka untuk berwudhu dan berkumpul di aula sekolah untuk berselawat bersama yang dipandu oleh guru pendamping. Selain untuk menunggu waktu mulai istigasah, berselawat bersama juga dimaksudkan sebagai kegiatan persiapan rohaniah untuk memfokuskan hati dan pikiran hanya kepada Allah.<sup>11</sup> Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kegiatan ini biasanya berlangsung kurang lebih sekitar tiga sampai lima menit. Di mana kegiatan ini juga mampu mengubah suasana ramai menjadi lebih kondusif. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah salat dhuha berjamaah sebelum melaksanakan istigasah yang dipimpin oleh guru pembina dan segenap guru lain.

Rangkaian kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik putra-putri yang dipisahkan oleh penghalang (satir). Bentuk pemisahannya adalah dengan menempatkan peserta didik laki-laki pada baris (shaf) depan dan peserta didik putri pada baris (shaf) belakang. Para guru menyebar pada masing-masing barisan jamaah peserta didik untuk mendampingi sekaligus memudahkan pemantauan perilaku peserta didik dengan memberi teguran atau peringatan langsung. Sehubungan dengan itu, Zainal Abidin juga menjelaskan bahwa kegiatan istigasah di sekolah ini sudah baik meskipun terdapat beberapa kendala seperti peserta didik yang belum terbiasa beristigasah dan belum memahami manfaat atau tujuan istigasah sehingga perlu memberikan motivasi dan pembinaan.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan itu Inayah Nur Aini menceritakan bahwa umumnya seluruh teman-teman disiplin dan kondusif mengikuti kegiatan istigasah. Meskipun memang ada beberapa peserta didik yang ramai ketika istigasah tengah berlangsung.<sup>13</sup> Sementara itu bagi Muhammad Qomaruzzaman kegiatan istigasah dapat memberikan ketenangan hati dan pikiran serta dampak lain seperti lebih semangat berdisiplin waktu dan sikap.<sup>14</sup> Keadaan ini menginformasikan bahwa pelaksanaan istigasah bukan tanpa kendala sebagaimana ditandai oleh adanya beberapa peserta didik yang ramai ketika istigasah berlangsung dan bagaimana para guru melakukan pengorganisasian dan tindakan langsung untuk meminimalkan kendala tersebut. Proses ini juga memperlihatkan usaha

---

<sup>11</sup> Pratama Fitri, Wawancara, July 13, 2020.

<sup>12</sup> Zainal Abidin, Wawancara, July 21, 2020.

<sup>13</sup> Inayah Nur Aini, Wawancara, June 15, 2020.

<sup>14</sup> Muhammad Qomaruzzaman, Wawancara, June 15, 2020.

para guru dalam mengonstruksi kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan istigasah dari proses awal mereka datang ke sekolah baik dari segi waktu kehadiran maupun rangkaian kegiatan sebelum pelaksanaan istigasah. Kemudian pada waktu pelaksanaan istigasah para guru juga terus berusaha agar para peserta didik dapat mengikuti istigasah dengan khidmat.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan istigasah, di antaranya peserta didik senantiasa mengingat Allah SWT, mampu mengendalikan diri dalam bersikap, meminta pertolongan kepada Allah SWT melalui *tawasul* kepada para wali Allah disertai dengan disiplin dalam melakukan kegiatan istigasah secara berkelanjutan sehingga nantinya menjadi pedoman peserta didik dalam disiplin bertingkah laku.<sup>15</sup> Selain karakter nilai religius dan disiplin, karakter lain yang sangat potensial muncul dan menguat melalui istigasah adalah tanggung jawab dan kejujuran yang merupakan subnilai integritas.<sup>16</sup> Beberapa hal tersebut mengarah pada perwujudan visi misi SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri, yaitu mencetak generasi yang berakhhlakul karimah, bertakwa, cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>17</sup>

Nilai-nilai penguatan karakter baik yang disisipkan melalui kegiatan istigasah ini meliputi kedisiplinan waktu peserta didik, di mana peserta didik harus sudah datang maksimal pukul 07:00 WIB. Kemudian mengikuti kegiatan istigasah selama 20 menit. Peserta didik yang mengikuti kegiatan istigasah dengan baik akan berdampak pada aspek lain yang ada pada diri mereka. Peserta didik berperilaku sopan terhadap guru maupun kepada temannya. Perilaku yang dimiliki peserta didik tersebut akan memudahkan guru untuk memberikan penguatan kedisiplinan yang lain seperti: disiplin dalam belajar, berpakaian dan yang lainnya. Disiplin dalam berpakaian diterapkan kepada peserta didik dengan wajib memakai pakaian yang rapi, bersih dan sopan. Sedangkan disiplin sikap diterapkan dengan memasuki gerbang sekolah, peserta didik membudayakan Senyum Salam Sapa Sopan Santun (5S) dan mengikuti kegiatan istigasah dengan sebaik-baiknya.

Untuk memaksimalkan proses penguatan tersebut, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru SMP Al-Ikhlas Tarokan, seperti: berkeliling di sekitar lingkungan sekolah yang berpotensi sebagai tempat persembunyian peserta didik karena datang

---

<sup>15</sup> Wahib Zainudin, Wawancara, July 13, 2020.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemdikbud, 2019), 9, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.

<sup>17</sup> Kasubag TU SMP Al-Ikhlas, Wawancara, June 15, 2020.

terlambat. Selanjutnya untuk memastikan peserta didik benar-benar mengikuti kegiatan istigasah, maka ada guru pembina yang mengikuti kegiatan istigasah berbaur dengan peserta didik dan ada yang memantau peserta didik dari luar ruangan. Dengan demikian, bentuk kedisiplinan yang diterapkan di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri di antaranya: disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin sikap dan disiplin dalam belajar. Beberapa bentuk kedisiplinan tersebut sejalan dengan pendapat Asmani yang secara garis besar membagi bentuk disiplin menjadi 3 pokok, yaitu: disiplin waktu, disiplin menegakan aturan, dan disiplin sikap.<sup>18</sup>

Dari paparan di atas tampak bahwa sebenarnya kegiatan istigasah yang ada di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri jika dioptimalkan tidak hanya berimplikasi pada penguatan disiplin saja, tetapi mengarah pada bentuk penguatan karakter lainnya. Hal ini karena disiplin adalah salah satu nilai dari 18 nilai karakter.<sup>19</sup> Karakter disiplin tidak berkembang sendiri dan independen, melainkan mempunyai interaksi dan keterkaitan dengan nilai-nilai karakter lain serta berkembang secara dinamis dalam membentuk kepribadian yang utuh.<sup>20</sup> Artinya, karakter disiplin dalam konteks ini mempunyai keterkaitan dengan nilai-nilai karakter lain terutama dengan karakter religius, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan komunikatif. Sedangkan implikasi spesifik dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan ini memberikan penguatan pada peserta didik pada berbagai bentuk disiplin seperti disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku. Implikasi lainnya adalah perasaan batin yang lebih tenang sehingga mereka dapat lebih siap mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan itu, Muhibin Syah menjelaskan bahwa implikasi merupakan bentuk perubahan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut selalu ditandai dengan ciri-ciri perubahan secara intensional, positif dan aktif, serta efektif dan fungsional.<sup>21</sup>

Sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang berfokus pada penguatan karakter disiplin dan religiusitas peserta didik, program ini juga dapat dilihat salah satu bentuk inovasi yang diambil SMP Al-Ikhlas dalam mengembangkan karakter peserta didik terutama untuk mengonstruksi kedisiplinan mereka. Eksistensi program ini juga merupakan bentuk respon SMP Al-Ikhlas mempunyai keterkaitan dengan Penguan-

<sup>18</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

<sup>19</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif KemenDikNas," *Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies* Vol. 4 4, no. No. 1 (2018).

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pendidikan Karakter pada Satuan Formal.

<sup>21</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2010).

Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana ditetapkan pemerintah. PPK adalah gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, rasa, olah pikir, dan olah raga.<sup>22</sup> Adapun bentuk implementasi program ini dilaksanakan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah. Bentuk implementasinya juga tampak sejalan dengan ketentuan dalam pedoman teknis penyelenggaraan penguatan PPK pada satuan pendidikan formal yang terdiri dari pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.<sup>23</sup>

Dengan pendekatan budaya sekolah, program ini melibatkan seluruh guru dan peserta didik beragama Islam untuk bersama-sama melaksanakan istigasah berjamaah secara rutin. Hal ini dilakukan agar penguatan disiplin dapat lebih diterima peserta didik karena semua masyarakat sekolah mengambil peran aktif untuk melaksanakan istigasah yang pada perkembangannya menjadi salah satu ciri atau identitas khas sekolah. Pendekatan ini juga menjadi bentuk usaha dalam menciptakan iklim religius di sekolah sebagai pijakan dasar dalam pengembangan budaya religius yang merupakan bagian integral dari budaya sekolah secara umum.<sup>24</sup> Selain identik dengan nilai religiusitas dan tradisi pesantren, keberadaan program ini juga mempunyai keterkaitan dengan nilai lain, yaitu disiplin yang merupakan subnilai nasionalis. Di mana subnilai nasionalis terdiri dari beberapa nilai yaitu, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama<sup>25</sup>

Dengan cara ini pula proses penanaman dan penguatan nilai karakter baik pada diri peserta didik menjadi tidak begitu tampak sehingga tidak membebani mereka tapi lebih pada usaha membiasakan mereka sehingga nilai-nilai itu dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik yang kemudian secara perlahan terekstenalisasikan melalui perilaku mereka dalam kehidupan keseharian sebagai realitas objektif.<sup>26</sup> Kenyataan ini

---

<sup>22</sup> Dirjen Dikdasmen, “Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” 2019, 3, <http://103.40.55.195/ppk>.

<sup>23</sup> “Lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saling berkaitan adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.” Dirjen Dikdasmen, “Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.”

<sup>24</sup> Edi Nurhidin, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah,” *KUTTAB* 1, no. 1 (March 31, 2017): 1–14, <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>.

<sup>25</sup> Penyusun, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 8.

<sup>26</sup> “....melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan manusia, melalui objektivasi menjadi kenyataannya sendiri berhadapan dengan manusia, dan melalui internalisasi menusia

memberikan gambaran bahwasanya lingkungan sekolah mempunyai andil besar dalam mengonstruksi kepribadian dan karakter peserta didik. Di mana peserta didik yang mungkin tidak memahami konsep dan nilai karakter pada tataran kognitif tetap berpotensi mempraktikkan karakter baik yang terinternalisasikan melalui pembiasaan program istigasah di sekolah.

### **Metode Penguatan Disiplin Peserta didik**

Dalam pelaksanaannya kegiatan istigasah di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri ada beberapa metode yang digunakan untuk menguatkan kedisiplinan pesertanya yaitu: menerapkan tata tertib, mengecek buku catatan peserta didik, keteladan dan menggunakan penguatan verbal dan nonverbal. Berikut ini penjelasannya:

#### **1. Menerapkan tata tertib**

Penerapan tata tertib merupakan hal mendasar dalam mendisiplinkan peserta didik. Hal ini dikarenakan tata tertib sekolah merupakan ketentuan/peraturan yang harus dipatuhi yang memiliki tujuan mengatur kehidupan sehari-hari guna menciptakan sikap disiplin secara berkelanjutan.<sup>27</sup> Tata tertib SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri sudah dikoordinasikan pada pihak-pihak sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, guru piket dan tenaga pendidik. Tata tertib tersebut disosialisasikan ketika pelaksanaan upacara maupun berbentuk poster yang ditempelkan di tempat strategis. Adapun tata tertib yang ada di sekolah SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri yang terkait dengan kedisiplinan adalah: tiba di sekolah maksimal pukul 07.00 WIB, membudayakan Senyum Salam Sapa Sopan Santun (5S) ketika hadir di sekolah, mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, melaksanakan upacara yang diselenggarakan sekolah, meminta izin kepada guru/piket/BP jika terlambat atau mempunyai keperluan lain, mengenakan seragam lengkap sesuai peraturan yang ada beserta atributnya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik, mengikuti kegiatan salat dhuha dan istigasah dengan baik, menjaga nama baik diri sendiri, orang tua, guru, maupun sekolah, menjaga kebersihan, keindahan, dan keamanan kelas/sekolah, menghormati guru, karyawan dan sesama teman.

---

menjadi kenyataan yang dibentuk masyarakat.” Peter L. Berger, *Langit suci: agama sebagai realitas sosial* (Jakarta: LP3ES, 1992), 4–5.

<sup>27</sup> Restu Aji Widya Putra, Suyahman, and Tri Sutrisno, “Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno,” *Civics Education and Social Sciense Journal (CESSJ)* Vol. 01, no. 01 (June 2019).

Leli Siti Hadianti mengatakan bahwa penerapan tata tertib di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri dilakukan dengan baik secara konsisten dan konsekuensi. Baginya hal itu tentu akan memberikan dampak positif pada perilaku kedisiplinan peserta didik. Sejalan dengan itu Rifa'i menjelaskan bahwa tata tertib sekolah merupakan beberapa ketentuan untuk mengatur kehidupan di sekolah yang harus dipatuhi dan mengandung sanksi bagi yang melanggar.<sup>28</sup> Ini mengindikasikan tata tertib mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pedoman kedisiplinan. Setiap kegiatan yang sudah menjadi program lembaga pendidikan pasti mempunyai tata tertib tersendiri. Semakin kuat penegakan tata tertib, maka akan semakin kuat pula kedisiplinan peserta didik.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tata tertib merupakan elemen pokok yang berfungsi sebagai acuan untuk berperilaku disiplin. Tata tertib yang ada di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri secara keseluruhan sudah baik, namun hendaknya dibuat tata tertib secara khusus terkait dengan kegiatan istigasah. Hal ini dimaksudkan agar pihak guru bisa memaksimalkan program istigasah dan mengembangkan orientasi nilai karakternya. Dengan cara itu maka nilai karakter yang dikembangkan tidak hanya tertumpu pada penguatan karakter disiplin saja, melainkan dapat mengembangkan nilai lain seperti karakter religius dan karakter terkait lainnya seperti tanggung jawab dan kejujuran. Keberadaaan tata tertib khusus juga menjadi penting bagi para peserta didik agar mereka mempunyai pemahaman lebih baik mengenai etika beribadah dan makna istigasah. Meskipun demikian, keberadaan program istigasah dalam susunan tata tertib sekolah menunjukkan bahwa proses konstruksi kedisiplinan peserta didik telah terprogram sejak awal agar mereka mempunyai karakter yang baik dan religius.

## 2. Mengecek buku catatan peserta didik

Pencatatan buku peserta didik merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan guru SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri. Tujuannya adalah untuk mempermudah guru memberikan penguatan kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan. Catatan ini berisi penilaian guru yang meliputi disiplin waktu dan disiplin sikap serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan istigasah dan juga pelanggaran apa saja yang dilakukan peserta didik. Masing-masing peserta didik diberi buku catatan yang diisi oleh guru setelah melakukan kegiatan istigasah. Selain itu guru juga memiliki catatan

---

<sup>28</sup> Muhamad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

tersendiri terkait dengan keaktifan maupun pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Nantinya dijadikan landasan untuk memberi penghargaan dan hukuman. Tujuan catatan peserta didik lainnya adalah untuk mempermudah kinerja guru dalam memantau dan mengontrol perilaku peserta didik untuk selanjutnya diberikan penguatan. Sejalan dengan pendapat Wuri Wuryandari yang mengungkapkan bahwa perlunya dilakukan kontrol ruang dan waktu sebagai alat untuk memantau perilaku peserta didik guna menguatkan disiplin peserta didik. Upaya guru dalam mengontrol dan menguatkan peserta didiknya dapat dilakukan dengan melihat dan menilai buku catatan mereka.<sup>29</sup> Keberadaan buku catatan ini menunjukkan bahwa para guru mempunyai komitmen kuat agar peserta didiknya dapat semakin khidmat mengikuti kegiatan istigasah.

### 3. Keteladanan

Keteladanan mempunyai kontribusi sangat besar dalam menguatkan karakter disiplin dan karakter lainnya. Segala aktifitas yang dilakukan seorang guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya. Untuk itu guru dituntut harus lebih mengedepankan aspek tingkah laku dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi. Tamrin menjelaskan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan sebuah metode yang efektif dan meyakinkan keberhasilannya.<sup>30</sup> Ini berarti keteladanan guru merupakan suatu keharusan dalam pendidikan, sebab guru menjadi panutan bagi peserta didik baik bidang akademik juga menjadi figur yang patut untuk diteladani karakter serta tindakannya. Keteladanan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri sudah dilaksanakan dengan baik. Keteladanan yang diberikan meliputi 3 hal pokok yaitu: datang tepat waktu dengan membudayakan sikap Senyum Salam Sapa Sopan Santun (5S), berpakaian sopan dan rapi, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan istigasah. Selain menjadi teladan baik bagi peserta didik, guru juga diharapkan bisa memotivasi mereka untuk senantiasa bersikap disiplin secara terus-menerus sehingga semakin berdampak pada penguatan sikap disiplin.

Sejalan dengan pendapat Wibowo bahwa jika guru menginginkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka

---

<sup>29</sup> Wuri Wuryandari, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah, “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 33, no. 2 (2014).

<sup>30</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya Offset, 2010).

gurulah yang pertama memberikan contoh.<sup>31</sup> Selanjutnya Koesoema menegaskan tindakan dan perilaku guru menentukan sejauh mana kualitas dirinya terhadap apa yang dibicarakan.<sup>32</sup> Terkait dengan penguatan disiplin, dalam teori pembelajaran sosial, Slavin menekankan pada pemberian contoh seorang guru untuk ditiru oleh peserta didiknya. Keteladan dari guru akan lebih menguatkan perilaku peserta didik termasuk peserta didik dari pada hanya nasihat-nasihat dari seorang guru.<sup>33</sup> Oleh karena itu, keberlangsungan program istigasah yang melibatkan semua guru dan peserta didik harus tetap dipertahankan sehingga para peserta didik tidak kehilangan semangat dan panutan karena dalam pelaksanaan istigasah guru mempunyai peran penting mulai dari pendamping yang mengarahkan rangkaian kegiatan istigasah hingga pengawas yang memberikan teguran pada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti istigasah secara khidmat.

#### 4. Menggunakan *reward* dan *punishment*

Sehubungan dengan penggunaan *reward*, Rosyid menyatakan bahwa *reward* merupakan penghargaan, imbalan atau hadiah yang bertujuan untuk membuat seseorang lebih bersemangat meningkatkan kinerja yang sudah dicapai.<sup>34</sup> Sedangkan terkait dengan penggunaan *punishment*, Anggreini menjelaskan *punishment* adalah konsekuensi yang diberikan seorang guru untuk melemahkan peserta didik yang menyimpang dari kedisiplinan sehingga akhirnya membuat peserta didik tidak mengulangi perilaku kurang disiplin tersebut. Pemberian *punishment* biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan atau disebut dengan hukuman.<sup>35</sup> Kata hukuman menjadi salah satu kosa kata menakutkan bagi peserta didik karena istilah ini banyak diasosiasikan dengan pemberian penderitaan atau hal yang tidak menyenangkan. Padahal *punishment* dalam pendidikan seharusnya mengarah pada solusi agar peserta didik yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan tidak lagi melakukan hal serupa. Oleh karena itu, *punishment* sebaiknya dimaknai sebagai suatu cara pemberian hukuman untuk mengubah perilaku peserta didik agar mereka menaati tata tertib yang berlaku. Di mana setiap guru mempunyai metode tersendiri dalam memberikan *punishment* dengan mempertimbangkan tingkat dan frekuensi

---

<sup>31</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017).

<sup>32</sup> A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009).

<sup>33</sup> Slavin Robert E, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Indeks, 2011).

<sup>34</sup> Rosyid Z.M dan Abdullah R.A, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan* (Malang, 2018).

<sup>35</sup> Silvia Anggreini, Joko Siswanto, dan Sukamto, "Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksiba* Vol: 07, no. No. 3 (2019).

pelanggaran yang dilakukan dengan memberikan variasi *punishment* sehingga dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi semakin baik.<sup>36</sup>

Penguatan melalui *reward* dilakukan oleh sekolah SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri yaitu dengan pemberian nilai untuk peserta didik yang hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan istigasah dengan tertib. Dari penilaian tersebut jika peserta didik konsisten dengan nilai yang baik di akhir semester, pihak sekolah akan memberikan hadiah seperti mukena, buku penunjang belajar, dan perlengkapan sekolah. Selain *reward*, guru juga memberikan *punishment* untuk menegur dan menghukum peserta didik yang kurang disiplin atau bagi peserta didik yang tidak tepat waktu dan tidak tertib mengikuti istigasah. Untuk mengatasi hal itu, SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri juga mengupayakan penanganan dan pencegahan terhadap pelanggaran kedisiplinan peserta didik dengan menghindari hukuman atau *punishment* yang bersifat kekerasan. Hal tersebut dikarenakan dalam pendidikan, *reward* dan *punishment* dapat diterapkan sebagai motivasi atau dorongan bagi peserta didik agar dapat menjadi peserta didik yang disiplin bukan malah sebaliknya.

Terkait pelaksanaan *punishment* bagi peserta didik yang datang terlambat tetap diharuskan mengikuti kegiatan istigasah. *Punishment* yang diberikan adalah melaksanakan kegiatan istigasah sendiri di lapangan. Bentuk lain penerapan *punishment* adalah pengurangan nilai sesuai dengan tingkat pelanggaran mereka. Kasus pelanggaran peserta didik yang sudah parah, maka akan ada pemanggilan wali peserta didik tersebut. Ini menunjukkan bahwa pemberian *punishment* yang diterapkan di SMP Al-Ikhlas mengacu pada sifat hati-hati dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Kenyataan ini memiliki kesesuaian dengan pendapat Ulwan yang menyatakan bahwa pemberian *punishment* harus dilakukan dengan hati-hati. Seorang pendidik dalam menjalankan hukuman hendaknya memposisikan dirinya sebagai dokter agar dalam memberikan hukuman dengan cara lemah lembut dan kasih sayang karena tujuan *punishment* adalah memperbaiki dan menuntun.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020): 63–82, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

<sup>37</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terjemahan Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

## **Penutup**

Bentuk disiplin yang muncul melalui kegiatan istigasah di SMP Al-Ikhlas Tarakan meliputi disiplin waktu, disiplin dalam perilaku sopan dan menaati tata tertib sekolah. Pelaksanaannya sudah berjalan baik dan konsisten. Metode yang digunakan dalam penguatan disiplin peserta didik melalui kegiatan istighosah di antaranya: 1) Penekanan tata tertib yang meliputi: peserta didik harus sudah datang maksimal pukul 07:00 WIB, membudayakan 5S ( Senyum Salam Sapa Sopan Santun), peserta didik harus mengikuti kegiatan istigasah secara khidmat. 2) Mengecek buku catatan peserta didik yang berisi penilaian guru yang meliputi disiplin waktu dan disiplin sikap serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan istigasah. Fungsi catatan ini sebagai alat untuk memantau dan mengontrol kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan. Pengecekan catatan peserta didik dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu. 3) Memberikan keteladanan dengan datang tepat waktu dan juga mengikuti kegiatan istigasah. Ini juga merupakan bentuk pemberian motivasi pada peserta didik untuk senantiasa bersikap disiplin secara terus menerus. 4) Menggunakan *reward* dan *punishment*. Guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi dari segi kedisiplinan. Bentuk *reward* bervariasi dengan tujuan memotivasi peserta didik tersebut. Adapun pemberian *punishment* diberikan ketika peserta didik melanggar kedisiplinan dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran disiplin peserta didik.

## **Daftar Rujukan**

- Aji Widya Putra, Restu, Suyahman, and Tri Sutrisno. “Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno.” *Civics Education and Social Sciense Journal (CESSJ)* Vol. 01, no. 01 (June 2019).
- Anderson, Kaitlin P., Gary W. Ritter, and Gema Zamarro. “Understanding a Vicious Cycle: The Relationship Between Student Discipline and Student Academic Outcomes.” *Educational Researcher* 48, no. 5 (July 2019): 251–62. <https://doi.org/10.3102/0013189X19848720>.
- Anggreini, Silvia, Joko Siswanto, and Sukamto. “Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang.” *Jurnal Mimbar PGSD Undiksiba* Vol: 07, no. No. 3 (2019).
- Ansori, Yoyo Zakaria. “Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (April 30, 2020). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>.
- Berger, Peter L. *Langit suci: agama sebagai realitas sosial*. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2007.

- Dirjen Dikdasmen. "Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal," 2019. <http://103.40.55.195/ppk>.
- Julia, Putry, and Ati Ati. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa." *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 3, no. 2 (July 30, 2019): 112–22.
- Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Ma'ruf Asmani, Jamal. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Ma'shum, Ishomuddin. "Siapa Penyusun Naskah Istighotsah?" *NU JATIM ONLINE* (blog), April 6, 2017. <https://pwnujatim.or.id/siapa-penyusun-naskah-istighotsah/>.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terjemahan Jamaludin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nugraha, Yogi, and Lusiana Rahmatiani. "Pelaksanaan Dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa," 96–102. Yogyakarta, Indonesia, 2017. <http://eprints.uad.ac.id/9765/>.
- Nurhidin, Edi. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *KUTTAB* 1, no. 1 (March 31, 2017): 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>.
- Penyusun, Tim. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud, 2019. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.
- "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pendidikan Karakter Pada Satu," n.d.
- Putra, Angger Pratama. "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Disiplin Sholat Berjamaah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 8 (July 27, 2019): 196–202.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif KemenDikNas." *Gender Equality: International Journal Df Child and Gender Studies* Vol. 4 4, no. No. 1 (2018).
- Rifa'i, Muhamad. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Robert E, Slavin. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiat Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020): 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Wuryandari, Wuri, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 33, no. 2 (2014).
- Yani, Septi, Kusen Kusen, and Ummul Khair. "Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di SDN 77 Rejang Lebong." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (September 29, 2020): 99–115. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.102>.
- Z.M, Rosyid, and Abdullah R.A. *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*. Malang, 2018.